

# **PENGEMBANGAN WISATA PANTAI WATU KARUNG BERBASIS BUDAYA LOKAL DAN POTENSI SELANCAR DI KABUPATEN PACITAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR**

**Ridho Dwi Sahputro<sup>1</sup>, Tri Hartanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Progam Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia,  
Email: <sup>1</sup>[ridhodwisahputro12@gmail.com](mailto:ridhodwisahputro12@gmail.com); <sup>2</sup>[tri.hartanto@lecture.utp.ac.id](mailto:tri.hartanto@lecture.utp.ac.id);

**\* Penulis Koresponden: Tri Hartanto**

---

## **ABSTRAK**

### **Sejarah Artikel**

#### **Dikirim:**

23 Agustus 2024

#### **Ditinjau:**

11 September 2024

#### **Diterima:**

31 Oktober 2024

#### **Diterbitkan:**

31 Oktober 2024

Kabupaten Pacitan merupakan daerah pesisir pantai selatan yang memiliki ombak cukup besar dengan posisi terlindung dari palung dan Samudra hindia yang berpotensi untuk wisata selancar. Potensi selancar di Pantai Watu Karung sangat banyak diminati wisatawan terutama wisatawan dari beberapa negara, dikarenakan ombak di Pantai Watu Karung cukup dibidang tinggi sehingga cocok untuk dijadikan tempat untuk berselancar. Selain terkenal dengan wisata alam yang indah, Kabupaten Pacitan juga memiliki banyak kebudayaan lokal yang sampai saat ini masih terus di lestarian yaitu kesenian Rontek Pacitan yang sering diadakan event festival disetiap tahun. Posisi strategis dan potensi Wisata Pantai Watu Karung menguatkan alasan untuk adanya kegiatan pariwisata berbasis budaya lokal dan potensi selancar, terkait banyaknya kebudayaan lokal di pacitan serta mendukungnya situasi untuk melakukan kegiatan olahraga selancar. Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan sangat di perlukan untuk meningkatkan potensi daya Tarik wisata Pantai Watu Karung yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal maupun pengunjung dibidang sosial, ekonomi, khususnya di bidang kebudayaan, dan dibidang selancar.

**Kata kunci:** Wisata; Budaya; Selancar ; Arsitektur Neo Vernakular

---

## **DEVELOPMENT OF WATU KARUNG BEACH TOURISM BASED ON LOCAL CULTURE AND SURFING POTENTIAL IN PACITAN DISTRICT WITH A NEO VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH**

### **ABSTRACT**

Pacitan Regency is a coastal area on the south coast which has quite large waves in a protected position from troughs and the Indian Ocean which has the potential for surfing tourism. The surfing potential at Watu Karung Beach is very popular with tourists, especially tourists from several countries, because the waves at Watu Karung Beach are quite high so it is suitable as a place for surfing. Apart from being famous for its beautiful natural attractions, Pacitan Regency also has a lot of local culture which is still being preserved to this day, namely the Rontek Pacitan art which often holds festival events every year. The

*strategic position and tourism potential of Watu Karung Beach strengthens the reasons for tourism activities based on local culture and surfing potential, related to the abundance of local culture in Pacitan and the supporting situation for carrying out surfing sports activities. The development of Watu Karung Beach Tourism Based on Culture and Surfing Potential in Pacitan Regency is really needed to increase the potential tourist attraction of Watu Karung Beach which can improve the quality of life of local people and visitors in the social, economic, especially in the cultural and surfing fields.*

**Keywords:** *Tour; Culture; Surfing; Neo Vernacular Architecture*

---

---

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Pacitan merupakan daerah Pesisir Pantai Selatan Pulau Jawa yang memiliki banyak potensi wisata air. Salah satu dari potensi tersebut adalah pantai watu karung yang berada di Desa Watu Karung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Pantai Watu Karung memiliki keunikan dibandingkan dengan pantai lain di Pacitan yaitu wahana Olahraga Ekstrime Selancar. Potensi selancar di Pantai Watu Karung sangat banyak diminati wisatawan terutama wisatawan dari beberapa negara, dikarenakan ombak di Pantai Watu Karung cukup dibilang tinggi sehingga cocok untuk dijadikan tempat untuk berselancar.

Posisi strategis dan potensi wisata Pantai Watu Karung menguatkan alasan untuk adanya kegiatan pariwisata berbasis budaya lokal dan potensi selancar, terkait banyaknya kebudayaan lokal di Pacitan serta mendukungnya situasi untuk melakukan kegiatan olahraga selancar. Menanggapi fenomena tersebut dengan potensi di Kabupaten Pacitan dapat dilihat bahwa Pantai Watu Karung merupakan objek wisata dengan pengunjung tertinggi ketiga dengan jumlah 252.935 Wisatawan setelah Pantai Klayar dan Goa Gong pada tahun 2019 data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan. Hal ini menjadi potensi besar bagi Desa Watukarung di bidang pariwisata.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan perancangan Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan sangat di perlukan untuk meningkatkan potensi daya Tarik wisata Pantai Watu Karung yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal maupun pengunjung dibidang sosial, ekonomi, khususnya dibidang kebudayaan, dan dibidang atraksi olahraga selancar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Artikel dengan judul Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular akan dibahas dan dipelajari berdasarkan pengertian-pengertian yang terkandung didalamnya, yaitu : Wisata; Budaya; Selancar; dan Arsitektur Neo Vernakular.

### **A. Pengertian Pariwisata**

Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. [1]

#### B. Jenis-jenis Pariwisata

Seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah biasanya karena ingin sekedar untuk refreshing dan sekedar untuk berjalan-jalan. Selain itu, ada juga yang melakukan perjalanan wisata karena ada urusan bisnis ke suatu daerah. Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata. Host and Guest (1989) dalam Kusumanegara (2009:3) mengklasifikasikan jenis pariwisata yaitu Pariwisata Etnik, Pariwisata Budaya, Pariwisata Rekreasi, Pariwisata Alam, Pariwisata Kota, Pariwisata Agro dan Resort City.

#### C. Pengertian Budaya

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi namun tidak turun temurun. Sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Latin yaitu *cultura*. [1]

#### D. Definisi Selancar

Selancar merupakan sebuah olahraga yang biasanya berlangsung di atas ombak yang tinggi. Olahraga ini dilakukan dengan menggunakan sebilah papan sebagai alat untuk bermanuver di atas ombak. Dari perspektif pariwisata klasik, ombak adalah “atraksi” yang mampu memikat (TO ATTRACT) sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat. Tanpa ombak, Plengkung mungkin tak akan seperti sekarang, demikian pula tempat-tempat selancar lain. Ombak mendorong orang datang, memicu berkembangnya jasa akomodasi, transportasi, dan segala macamnya, dan lalu menumbuhkan apa yang disebut sebagai industri wisata selancar.

Wisata selancar adalah ceruk wisata yang kecil, tapi besar. Ia mungkin kalah populer dibanding ceruk wisata lain, seperti ekowisata, wisata HERITAGE, wisata religi, atau wisata kuliner. Aktivitas selancar sering kali hanya dimasukkan sebagai bagian dari wisata olahraga, wisata pantai dan bahari, atau wisata petualangan. [13]

#### E. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, konsep neo vernakular merujuk pada penerapan elemen orisinal atau budaya dengan sentuhan elemen modern. Artinya, konsep ini menggabungkan desain vernakular atau tradisional dengan desain modern dalam satu bentuk.

Jika dilihat dari segi arsitektur, tujuannya adalah menciptakan bangunan modern tanpa mengesampingkan nilai tradisi. Konsep ini lahir dari aliran arsitektur post-modern sebagai bentuk kritik atas modernisme. Ilustrasi sederhananya, konsep neo vernakular menggabungkan bangunan modern dengan bangunan bata dalam satu karya. Batu bata dalam ilustrasi tersebut merupakan salah satu elemen arsitektur lokal yang sudah digunakan sejak dahulu. [8]

### METODE

Dalam penelitian Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data kemudian dianalisis menjadi hasil yang digunakan sebagai konsep perencanaan.

Adapun tahapan untuk mendapatkan hasil penelitian pada konsep Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan yaitu:

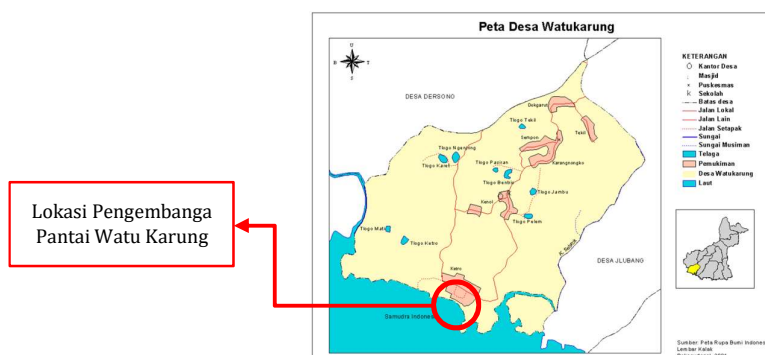
- 1) Pengumpulan data, yaitu dimana data-data sekunder dikumpulkan untuk bekal mendapatkan data primer.
- 2) Kompilasi data, yaitu menggabungkan untuk menyusun dan memilih data yang relevan.

- 3) Analisis data, yaitu pengkajian data informasi yang telah didapatkan dengan pencarian data yang digunakan dalam penyusunan konsep.
- 4) Sintesis, yaitu penggabungan hasil data maupun informasi ke dalam konsep perencanaan dan perancangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dimulai dari menentukan lokasi tapak yang telah melalui proses penilaian dan dipertimbangkan untuk menjadi tapak bangunan. Setelah tapak terpilih, selanjutnya menganalisis tapak seperti; analisis pencapaian, analisis orientasi, analisis titik tangkap, analisis kebisingan, analisis klimatologi dan seterusnya.

### A. Pemilihan Lokasi



Gambar 1. Lokasi Terpilih

Sumber : <https://peta-hd.com/peta-kabupaten-pacitan/> (diakses tanggal 20 Maret 2024)

### B. Penentuan Tapak



Gambar 2. Tapak Terpilih

Sumber : Google maps (diakses tanggal 20 Maret 2024)

Berdasarkan analisis pemilihan tapak, maka diperoleh tapak Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya Lokal Dan Potensi Selancar yang berada di Dusun Limasan, Ds. Watukarung, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan, Jawa Timur.. Tapak terpilih memiliki kriteria sebagai berikut :

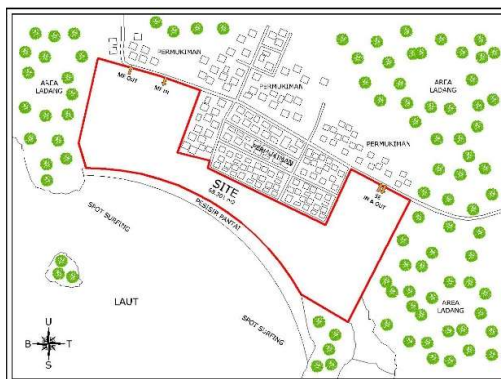
1. Lokasi Tapak : Dusun Limasan, Desa Watukarung, Kec.Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.
2. Luas Tapak : 68.301 m<sup>2</sup>
3. Fungsi Lahan : Kawasan Wisata
4. Batasan Tapak : Utara : Permukiman, Selatan : Laut, Timur : Ladang, Barat : Ladang.

### C. Pendekatan Tapak

#### 1. Pencapaian

Dasar Pertimbangan analisis pencapaian untuk menentukan letak Main Entrance (ME) dan Site Entrance (SE) sebagai berikut :

- Arah kedatangan pengunjung dengan menggunakan kendaraan maupun pejalan kaki
- Tingkat kelancaran dan keamanan lalu lintas

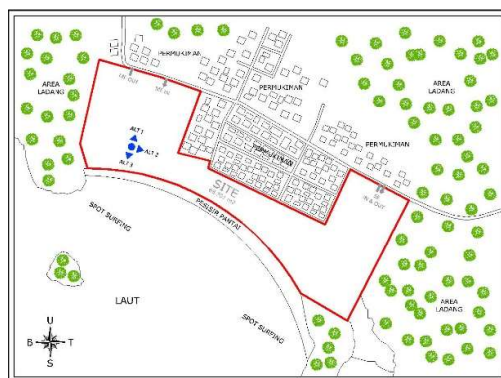


Gambar 3. Hasil Analisis Pencapaian Tapak  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

#### 2. Orientasi

Berdasarkan analisa orientasi bangunan, diperoleh titik orientasi pada Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya Lokal Dan Potensi Selancar sebagai berikut :

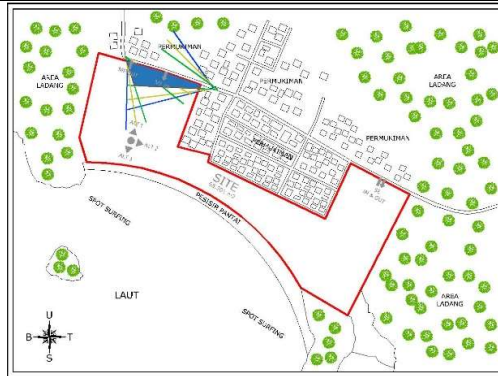
- Alternatif 1 : Menjadi orientasi primer bangunan atau arah hadap utama bangunan yang berfungsi sebagai pengenalan bangunan Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung terhadap pengunjung.
- Alternatif 2 : Sebagai orientasi sekunder bangunan Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung
- Alternatif 3 : Sebagai orientasi untuk menikmati *spot surfing* atau pemandangan pantai Watu Karung.



Gambar 4. Hasil Analisis Orientasi  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

#### 3. Titik Tangkap

Pertimbangan yang ada di analisis titik tangkap untuk menjadi Point Of Interest pada tapak yang dapat menarik perhatian pengunjung didapati area dengan intensitas pengamat tertinggi (blok warna biru) dapat dijadikan *point of interest* (bagian yang di *ekspose* tinggi) bangunan Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya Lokal Dan Potensi Selancar seperti penempatan penekanan fasad bangunan, *sculpture*, papan nama, dan lain-lain.

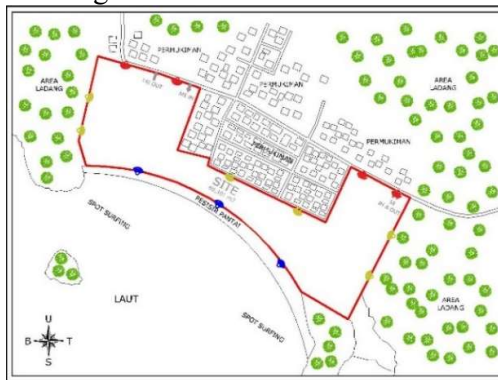


Gambar 5. Hasil Analisis Titik Tangkap  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

#### 4. Kebisingan

Dasar pertimbangan untuk menganalisis kebisingan terhadap bangunan pada tapak sebagai berikut :

- Pembagian zona berdasarkan kegiatan
- Lalu lintas dengan intensitas tinggi
- Antisipasi sumber kebisingan



Gambar 6. Hasil Analisis Kebisingan  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

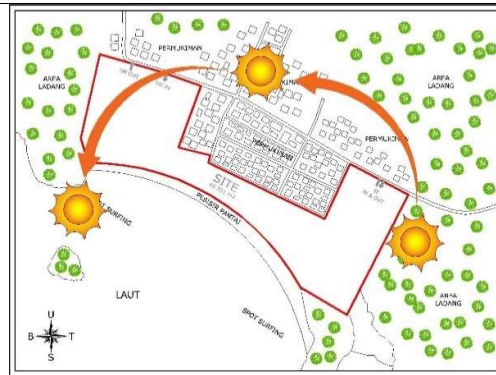
Jika didapatkan penempatan bangunan yang tidak sesuai dengan kondisi ketenangan yang dibutuhkan, maka kontribusi tapak diselesaikan dengan cara berikut :

- Menanam Vegetasi rendah sebagai barrier kebisingan.
- Penempatan bangunan lebih menjorok ke dalam agar jauh dari sumber kebisingan.
- Penataan ruang menurut tingkat kebutuhan ketenangannya.

#### 5. Matahari

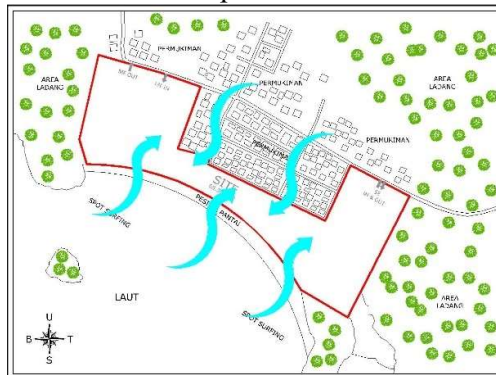
Dasar pertimbangan analisis matahari sebagai berikut :

- Penataan Massa yang sesuai untuk memperoleh sinar matahari langsung didalam tapak.
- Memaksimalkan cahaya matahari agar tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya listrik.
- Antisipasi faktor negatif yang ditimbulkan pada bangunan akibat kekurangan dan kelebihan cahaya matahari.



Gambar 7. Hasil Analisis Matahari  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

- a. Memanfaatkan Tebing yang berada di area ladang dan peletakan vegetasi di sekitar tapak bertujuan untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke area tapak, vegetasi dapat disesuaikan dengan tata letak bangunan dan tapak
  - b. Menggunakan barrier pada dinding bangunan berupa *secondary skin* atau tanaman sebagai *filter* cahaya.
  - c. Penggunaan material bangunan yang tidak memantulkan cahaya dan dapat meredam radiasi.
6. Angin
- Dasar pertimbangan analisis angin sebagai berikut :
- a. Antisipasi terhadap angin berlebih.
  - b. Angin digunakan sebagai sumber penghawaan alami untuk kegiatan dalam ruangan.
  - c. Kualitas penghawaan alami secara optimal.

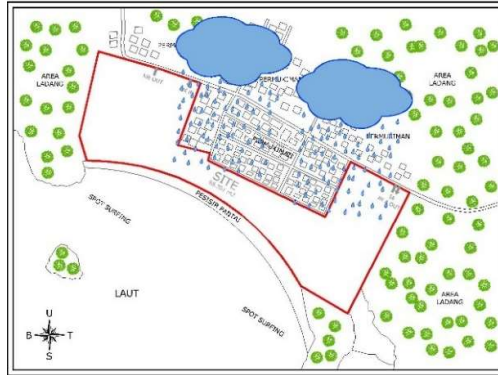


Gambar 8. Hasil Analisis Angin  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

Hasil analisis angin adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan vegetasi untuk membelokkan angin dan sebagai pengantisipasi angin yang berlebih.
  - b. Memasang bukaan pada dinding sebagai penghawaan alami
  - c. Membuat kualitas penghawaan alami secara optimal dengan *cross ventilation* untuk mendistribusikan udara bersih.
7. Hujan
- Lokasi yang berada di tepi laut sehingga dasar pertimbangan hujan sebagai berikut :
- a. Drainase dibuat lebar yang cukup sesuai peraturan yang ada.
  - b. Antisipasi terjadinya erosi dengan cara pengadaan talut pada area kontur tanah yang tajam.

c. Memanfaatkan vegetasi untuk mengantisipasi genangan pada lahan.



Gambar 9. Hasil Analisis Hujan  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

Air hujan yang ditampung bisa digunakan kembali dengan teknik *rainwater harvesting*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengalirkan air hujan yang jatuh ke atap kemudian ditampung melalui talang dan dialirkan melalui pipa ke tandon air yang sebelumnya telah melalui beberapa proses penyaringan, Membuat Saluran Drainase dan Membuat area hijau sebagai penyerapan air dan pengikat tanah.

D. Besaran Ruang

Berikut rekapitulasi besaran ruang pada Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya Lokal dan Potensi selancar di Kabupaten Pacitan :

TABEL 1. REKAPITULASI BESARAN RUANG

KELOMPOK KEGIATAN	LUAS m <sup>2</sup>
Kegiatan Kesenian dan Kebudayaan	5.188
Kegiatan Edukasi	2.259
Kegiatan Gallery	1.020
Kegiatan Pengelola	650
Kegiatan Pasar Ikan	651,25
Kegiatan Penginapan	1.105,5
Kegiatan Penunjang	3.928,55
Kegiatan Servis	336,43
Kegiatan Parkir	3.870
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>19.008,73 m<sup>2</sup></b> <b>Dibulatkan : 19.009 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Analisis Pribadi, 2024

Perhitungan rekapitulasi berdasarkan ketentuan umum intensitas pemanfaatan ruang Kawasan sebagaimana dimaksud sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 3 Tahun 2012 KDB untuk bangunan adalah 40%, jadi luas lantai dasar yang diijinkan ditutupi atap adalah :

KDB : 40% untuk fasilitas bangun komersil di Kabupaten Pacitan Luas lahan x KDB (koefisien dasar bangunan)

$$= 40\% \text{ dari luas tapak}$$

$$= 40\% \times 68,301 \text{ m}^2$$

$$= 27,3204 \text{ m}^2$$



---

KDH = 60% dari luas tapak

$$= 60\% \times 68,301 \text{ m}^2$$

$$= 40,9806 \text{ m}^2$$

Perhitungan jumlah lantai bangunan

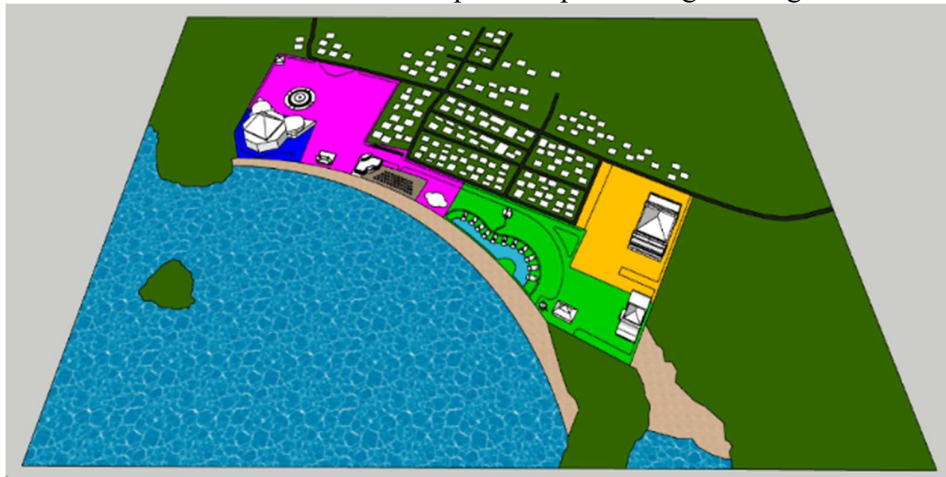
$$= \text{Total Luas Bangunan/KDB}$$

$$= 666.531 \text{ m}^2 / 27,3204 \text{ m}^2$$

$$= 2.5 \text{ m}^2 \text{ Dibulatkan menjadi 3 lantai}$$





### E. Zonning

Konsep zonifikasi tapak Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Berbasis Budaya Lokal Dan Potensi Selancar memiliki beberapa dasar pertimbangan sebagai berikut :



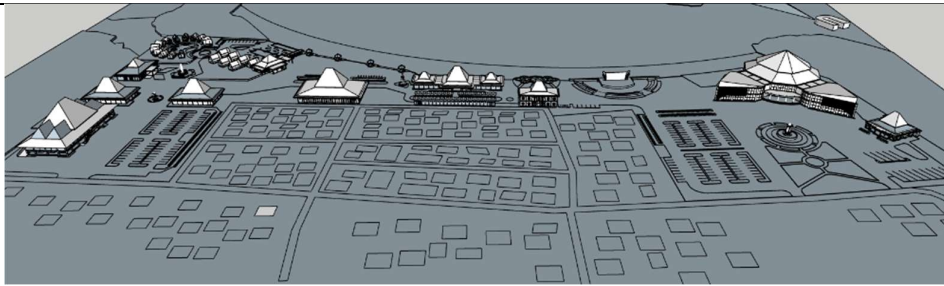
Gambar 10. Konsep Zonning  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

Keterangan :

-  : Publik
-  : Semi Publik
-  : Privat
-  : Servis

### F. Pola Tata Massa dan Jumlah Massa

Konsep pola tata massa dan jumlah massa pada bangunan massa Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yaitu sebagai berikut :



Gambar 11. Pola Tata Massa dan Jumlah Massa  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

Berdasarkan analisis dipilih massa Jamak sebagai perencanaan dan perancangan bangunan Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

### G. Penampilan Bangunan

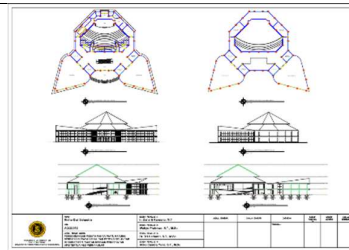


Gambar 12. Penampilan Bangunan  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

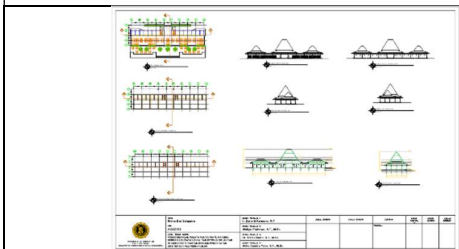
### H. Hasil Desain



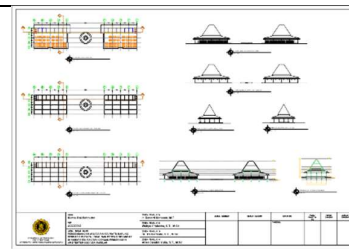
Gambar 13. Penampilan Bangunan  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024



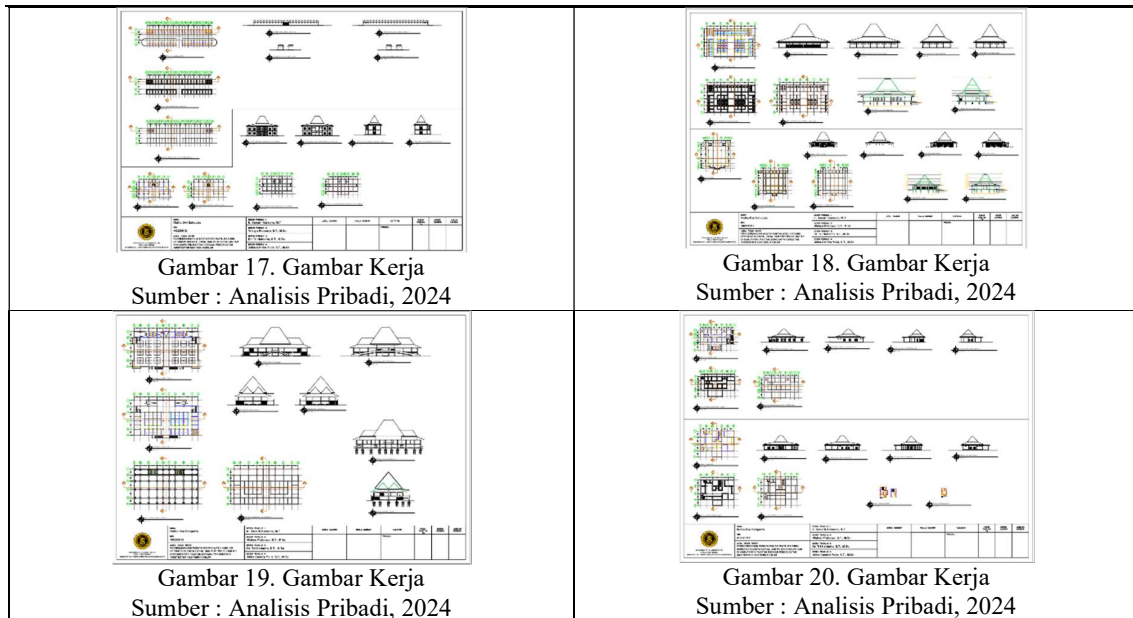
Gambar 14. Gambar Kerja  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024



Gambar 15. Gambar Kerja  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024



Gambar 16. Gambar Kerja  
Sumber : Analisis Pribadi, 2024



## KESIMPULAN

Perancangan Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan adalah upaya yang dilakukan untuk membuat wadah wisata yang mendidik dengan berbasis Kebudayaan lokal yang berada di Kabupaten Pacitan serta mengembangkan potensi selancar yang sudah ada.

Fungsi utama Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar di Kabupaten Pacitan dibuat dalam bentuk dan visual. Arsitektur Neo Vernakular menjadi pendekatan konsep pada perencanaan Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar dikarenakan kesesuaian konsep terhadap pemecahan permasalahan terhadap objek. Hasil pendekatan konsep Arsitektur Neo Vernakular menghasilkan konsep Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar sebagai sarana edukasi dan rekreasi yang bertujuan untuk membantu pemerintah Pacitan untuk pengembangan pengetahuan masyarakat mengenai kebudayaan dan potensi selancar yang ada di Pacitan serta membantu mengembangkan sektor pariwisata dengan adanya Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung berbasis Budaya Lokal dan Potensi Selancar.

## REFERENSI

- [1] Airin, R. K. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Oleh Pemuda Di Desa Wisata Kembang Madu Kelurahan Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Internasional*.
- [2] Andi Handoko. (2015). Kajian Obyek Wisata Pantai di Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Kebumen, Skripsi Sarjana Surakarta: Fakultas Teknik UNS.
- [3] Arifiana, Riska Dian. (2015). Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kota Semarang. Skripsi Sarjana Surakarta : Fakultas Geografi UMS.
- [4] Cut Rava M. 2022. Perancangan Pusat Kebudayaan. Banda Aceh: Fakultas Sains dan Teknologi.

- 
- [5] Evitin, E., & Widodo, B. S. (2016). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Pacitan ( Studi Kasus Pengembangan Potensi Wisata Goa Gong ). Jurnal Swara Bhumi, 3(3), 109–115
  - [6] GROWTH. (2016). Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Volume 1, No. 1, 56-74,
  - [7] Langgeng Setya Pranz. 2013. Analisis Potensi Dan Pengembangan Obyek Wisata Di Kabupaten Grobogan. Skripsi Sarjana. Surakarta: Fakultas Geografi UGM.
  - [8] Rizki, M. T., & Prayogi, L. (2020). Kajian Arsitektur Neo Vernakular Pada Prasarana Sekolah Keberbakatan Olahraga (Sko). Jurnal Arsitektur Zonasi (JAZ), 2-4
  - [9] Swarbrooke. 1989. Strategi Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Gramedia
  - [10] Neufert, E. (1996). Data Arsitek Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
  - [11] Neufret, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
  - [12] <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr/article/view/20446>
  - [13] Andayani, N.L.H. dan Yulianthini, N.N. 2013. Pengembangan Selancar (Surfing) di Kawasan Wisata Pantai Kuta, Kabupaten Badung Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Community Based Development).
  - [14] Fadjarajani, S. (2021). Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur. Jurnal Geografi, 73-90.
  - [15] Azizah, R. N. (2021). PERENCANAAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI LON MALANG KABUPATEN SAMPANG. Jurnal Aplikasi Administrasi, 23-33.
- 
-